

# Determinant Carbon emission disclosure with Institutional ownership as Moderation

Nadia Agnes Melinda<sup>1</sup>

Luh Gede Krisna Dewi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Indonesia

\*Correspondences : [nadiaagnesm@gmail.com](mailto:nadiaagnesm@gmail.com)

## ABSTRACT

This study aims to examine the effect of environmental performance and media exposure on carbon emission disclosure and the role of institutional ownership as a moderating variable. Firm size, profitability, and industrial type are operated as control variables. Non-financial companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2019-2023 were observed in this study. The sample of this study was obtained through purposive sampling method which resulted in 235 observations. Data analysis using the EViews program with the Moderated Regression Analysis (MRA) method using the Random Effect Model. The results showed that environmental performance has a positive and significant effect on carbon emission disclosure, while media exposure has no effect on carbon emission disclosure. In addition, institutional ownership is not able to strengthen the influence of environmental performance and media exposure on carbon emission disclosure.

Keywords: Carbon emission disclosure, Environmental performance, Media exposure, Institutional ownership

## *Determinan Carbon emission disclosure dengan Institutional ownership Sebagai Pemoderasi*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *environmental performance* dan *media exposure* terhadap *carbon emission disclosure* serta peran *institutional ownership* sebagai variabel pemoderasi. *Firm size*, *profitabilitas*, dan *industrial type* dioperasikan sebagai variabel kontrol. Perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023 menjadi amatan pada penelitian ini. Sampel penelitian ini diperoleh melalui metode *purposive sampling* yang menghasilkan 235 observasi. Analisis data menggunakan program EViews dengan metode *Moderated Regression Analysis (MRA)* menggunakan *Random Effect Model*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *environmental performance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *carbon emission disclosure*, sedangkan *media exposure* tidak berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*. Selain itu, *institutional ownership* tidak mampu memperkuat pengaruh *environmental performance* dan *media exposure* terhadap *carbon emission disclosure*.

Kata Kunci: *Carbon emission disclosure*, *Environmental performance*, *Media exposure*, *Institutional ownership*

Artikel dapat diakses : <https://ejournal1.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/index>



e-ISSN 2302-8556

Vol. 36 No. 3  
Denpasar, 31 Maret 2026  
Hal. 642-659

DOI:  
10.24843/EJA.2026.v36.i03.p06

### PENGUTIPAN:

Melinda, N. A., & Dewi, L. G. K. (2026). Determinant Carbon emission disclosure with Institutional ownership as Moderation. *E-Jurnal Akuntansi*, 36(3), 642-659

### RIWAYAT ARTIKEL:

Artikel Masuk:  
15 Januari 2025  
Artikel Diterima:  
18 Maret 2025

## PENDAHULUAN

Pemanasan global atau global warming adalah istilah yang menggambarkan peristiwa kenaikan suhu rata-rata daratan, lautan dan atmosfer bumi secara bertahap. Pemanasan global merupakan hasil dari peningkatan Emisi Gas Rumah Kaca (GRK) pada lapisan atmosfer dalam kurun waktu tertentu. Emisi gas rumah kaca dihasilkan oleh pembakaran bahan bakar fosil seperti batu bara, gas alam, dan minyak yang biasanya digunakan dalam operasional perusahaan. Menurut International Energy Agency (IEA), pada tahun 2023 emisi karbon dioksida (CO<sub>2</sub>) yaitu berada pada rekor tertinggi, yaitu meningkat sebesar 1,1% atau 37,4 miliar ton (GtCO<sub>2</sub>). Menurut Global Carbon Project (2024), Indonesia termasuk dalam daftar 10 negara penghasil emisi karbon terbesar di dunia. Indonesia menduduki urutan ke-delapan sebagai negara penyumbang emisi karbon terbesar di dunia dengan angka 733 MtCO<sub>2</sub> per tahun yang menunjukkan bahwa Indonesia menghadapi tantangan serius dalam hal kontribusi terhadap perubahan iklim global.

Menurut Kurnia et al. (2021) penyebab utama dari masalah perubahan iklim berasal dari emisi karbon bisnis. Selain itu menurut Triansyah et al. (2020) pemanasan global dan perubahan iklim telah diakui secara luas sebagai isu global yang signifikan dan menjadi perhatian utama dalam dunia bisnis. Perkembangan isu tersebut semakin relevan seiring meningkatnya kesadaran terhadap dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh aktivitas operasional perusahaan. Fenomena ini mendorong Indonesia untuk lebih berkomitmen dalam upaya pengurangan emisi karbon. Beberapa strategi yang dapat diterapkan meliputi transisi menuju energi terbarukan, penerapan teknologi ramah lingkungan dalam sektor industri, serta penguatan kebijakan keberlanjutan.

Pengungkapan emisi karbon adalah pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan sebagai bentuk praktik tanggung jawab dan komitmen perusahaan terhadap pengurangan emisi (Wahyuningrum et al., 2024). Pengungkapan emisi karbon mencerminkan komitmen perusahaan dalam mengelola dampak lingkungan dari aktivitas operasionalnya, sekaligus menjadi bagian integral dari transparansi perusahaan kepada para pemangku kepentingan (Hapsari & Prasetyo, 2020). Karim et al. (2021) juga berpendapat bahwa setiap perusahaan perlu mempertimbangkan dampak operasionalnya terhadap lingkungan, khususnya terkait emisi karbon yang dihasilkan. Seiring meningkatnya kesadaran dan perhatian dari para pemangku kepentingan terhadap isu lingkungan, tuntutan akan transparansi informasi mengenai emisi karbon perusahaan pun semakin tinggi. Tekanan ini mendorong manajemen untuk mengungkapkan lebih banyak informasi yang berkaitan dengan tanggung jawab lingkungan, terutama dalam bentuk pengungkapan emisi karbon sebagai bagian dari praktik pelaporan yang berkelanjutan (Saha et al., 2021). Pengungkapan emisi karbon merupakan isu yang relevan dan penting untuk diteliti, mengingat bahwa aktivitas operasional perusahaan secara langsung maupun tidak langsung berdampak terhadap lingkungan (Hapsoro & Falih, 2020). Hal ini dapat dijadikan inisiatif dalam hal pelaporan non-akuntansi, yaitu tema-tema lingkungan dan sosial misalnya *carbon emission disclosure*. Selain itu, saat ini perusahaan tidak hanya dituntut untuk menghasilkan laba dari kegiatan operasionalnya, tetapi juga diwajibkan untuk

bertanggung jawab atas emisi karbon yang dihasilkannya sebagai bagian dari upaya pelestarian lingkungan (Muchlish & Abbas, 2024). Pengungkapan emisi karbon mencakup informasi mengenai total energi yang dikonsumsi serta kuantifikasi penggunaan energi terbarukan. Pengungkapan ini diharapkan memberikan kontribusi positif terhadap keberlanjutan ekosistem lingkungan serta menjamin kelangsungan hidup generasi saat ini dan generasi mendatang (Hardiyansah & Agustini, 2021).

Akuntansi harus memainkan peran penting dalam agenda pembangunan berkelanjutan, dengan adanya pelaporan yang tidak hanya berfokus pada aspek keuangan, tetapi juga dampak sosial dan lingkungan yang dihasilkan oleh organisasi. Pemangku kepentingan membutuhkan berbagai informasi terkait operasional suatu perusahaan yang akan digunakan dalam pengambilan keputusan. Salah satu informasi yang harus disediakan oleh perusahaan adalah informasi mengenai pengungkapan emisi karbon (Herawaty et al., 2021). Meskipun di tingkat global beberapa negara telah mewajibkan pengungkapan ini, di Indonesia masih bersifat sukarela dan belum banyak dilakukan pengungkapan emisi karbon didukung oleh adanya PSAK 201 tentang Penyajian Laporan Keuangan, yang menyatakan bahwa beberapa entitas juga menyajikan, dari laporan keuangan, laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah, khususnya bagi industri dimana faktor lingkungan hidup adalah signifikan dan ketika karyawan dianggap sebagai kelompok pengguna laporan keuangan yang memegang peranan penting. Namun, dengan memburuknya kondisi lingkungan dan meningkatnya tuntutan masyarakat, Perusahaan harus mulai menyadari pentingnya transparansi atas emisi karbon sebagai bentuk tanggung jawab dan respon terhadap harapan pemangku kepentingan.

Pengungkapan emisi karbon masih tergolong sebagai praktik yang relatif baru di negara berkembang sehingga sebagian besar perusahaan belum menjadikan pengungkapan ini sebagai prioritas dalam pelaporan keberlanjutan (Anggita et al., 2022). Menurut Hidayat et al. (2022) pengungkapan emisi karbon merupakan bentuk pengungkapan sukarela dalam laporan perusahaan, sehingga tidak semua perusahaan melakukannya. Beberapa perusahaan memilih untuk mengungkapkan informasi tersebut, sementara yang lain tidak. Keputusan ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain *environmental performance* dan *media exposure*. Namun, hasil penelitian sebelumnya mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan emisi karbon menunjukkan temuan yang beragam, sehingga menimbulkan adanya *research gap*. Kinerja lingkungan yang baik dapat menggambarkan antusiasme perusahaan dalam menjalankan implementasi pelaporan terkait pengungkapan emisi karbon. Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik menunjukkan bahwa perusahaan tersebut lebih tanggap terhadap masalah lingkungan terutama terkait emisi karbon. *Media exposure* juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi *carbon emission disclosure*. Dengan adanya sorotan dari media, perusahaan akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan. Semakin sering perusahaan diberitakan oleh media massa, maka publik akan semakin sadar sehingga menempatkan perusahaan sebagai objek perhatian publik yang pada akhirnya berujung pada pengawasan publik. *Media exposure* dapat mempengaruhi insentif perusahaan untuk mengungkapkan emisi

karbon secara sukarela untuk mendapatkan respon yang baik dari para pemangku kepentingan (Setiany et al., 2022).

Penelitian ini menggunakan *institutional ownership* sebagai variabel moderasi dan menambahkan *firm size*, *profitabilitas*, serta *industrial type* sebagai variabel kontrol. *Institutional ownership* adalah saham yang dimiliki oleh institusi seperti seperti bank, asuransi, dan lain-lain (Tamrin dan Maddatuang, 2019:72). Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menyebabkan pengawasan yang lebih besar oleh investor institusional, sehingga dapat menghalangi perilaku yang menyimpang yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Adanya tekanan yang diberikan investor institusional untuk mengungkapkan informasi yang lebih transparan mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi karbon kepada publik. *Firm size* adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya suatu perusahaan yang diukur dengan menggunakan total aktiva, jumlah penjualan, nilai saham dan lain sebagainya. Profitabilitas adalah indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat kesuksesan atau kegagalan dari suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama suatu periode (Kieso et al., 2020:418). Menurut Abdullah et al. (2020), perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi cenderung akan lebih terbuka mengenai emisi karbonnya karena perusahaan dianggap lebih mampu untuk menerapkan kebijakan yang berkaitan dengan pengurangan emisi karbon. *Industrial type* adalah karakteristik yang dimiliki oleh perusahaan yang dideskripsikan dengan bidang usaha, risiko usaha, dan lingkungan perusahaan.

*Novelty* penelitian ini terletak pada pemilihan lokasi penelitian yaitu perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan non-keuangan merupakan perusahaan yang kegiatan operasionalnya cenderung menghasilkan limbah yang berdampak negatif terhadap lingkungan. Perusahaan yang termasuk non-keuangan, misalnya sektor transportasi, pertambangan, dan pertanian, umumnya memiliki intensitas penggunaan energi yang tinggi dalam pelaksanaan aktivitas operasionalnya. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), tiga sektor penghasil emisi karbon terbesar di Indonesia adalah sektor energi, transportasi, dan industri, dimana sektor-sektor ini merupakan bagian dari perusahaan non-keuangan.

Teori *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan tidak hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, tetapi harus memberikan manfaat bagi para pemangku kepentingannya seperti pemegang saham, kreditur, konsumen, pemasok, pemerintah, masyarakat, dan analis (Setiany et al., 2022). Menurut Krisnawanto & Solikhah (2019), kinerja lingkungan dapat dijadikan sebagai alternatif untuk mengukur sejauh mana perusahaan peduli terhadap lingkungan, sehingga kinerja lingkungan dapat dipahami sebagai representasi dari upaya perusahaan dalam melestarikan lingkungan sekaligus memenuhi kebutuhan informasi para pemangku kepentingan terkait pengungkapan aspek lingkungan serta meningkatkan kepercayaan *stakeholder* terhadap perusahaan (Kiswanto et al., 2023).

Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik cenderung lebih responsif terhadap tuntutan dan ekspektasi para pemangku kepentingan yang semakin sadar akan isu keberlanjutan dan perubahan iklim guna menjaga citranya. Sehingga, kinerja lingkungan dapat dijadikan sebagai sarana untuk

memotivasi perusahaan dalam melakukan pengungkapan emisi karbon di perusahaannya. Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik akan semakin terdorong untuk mengungkapkan informasi mengenai kinerja perusahaan, khususnya dalam pengelolaan lingkungan akibat operasional perusahaan. Sedangkan perusahaan dengan kinerja lingkungan yang rendah cenderung tidak mengungkapkan informasi demi menghindari pengungkapan yang bersifat negatif. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muchlish & Abbas (2024), Kiswanto et al. (2023), dan Krisnawanto & Solikhah (2019). yang menyatakan *environmental performance* berpengaruh positif terhadap *carbon emission disclosure*.

H<sub>1</sub>: *Environmental performance* berpengaruh positif terhadap *carbon emission disclosure*

Teori *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan tidak hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, tetapi harus memberikan manfaat bagi para pemangku kepentingannya seperti pemegang saham, kreditur, konsumen, pemasok, pemerintah, masyarakat, dan analis (Setiany et al., 2022). Menurut Budiharta & Kacaribu (2020) teori *stakeholder* memperhatikan hubungan antara perusahaan dengan berbagai pemangku kepentingan. *Media exposure* merupakan strategi yang dilakukan perusahaan untuk memberikan informasi mengenai tanggung jawab sosial dan opini-opini lain yang relevan kepada para pemangku kepentingannya. Media membantu para pemangku kepentingan untuk mempelajari dan menanggapi berita tentang kinerja dan kondisi lingkungan yang dihasilkan oleh perusahaan.

Menurut Kiswanto et al. (2023) media berperan penting dalam merespon kebijakan perusahaan terkait lingkungan khususnya emisi karbon melalui berita yang dipublikasikan, sehingga pemangku kepentingan dapat mengetahui tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan dan dapat mendorong perusahaan untuk memperluas informasi pengungkapan emisi karbon dalam laporan keberlanjutan. Selain itu, media dapat mempengaruhi perusahaan untuk mengungkapkan emisi karbon secara sukarela untuk memenuhi kebutuhan dan harapan pemangku kepentingan, serta mendapatkan umpan balik dari pemangku kepentingan. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Setiany et al., 2022) yang menyatakan bahwa *media exposure* berpengaruh positif terhadap *carbon emission disclosure*.

H<sub>2</sub>: *Media exposure* berpengaruh positif terhadap *carbon emission disclosure*.

Teori *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan tidak hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, tetapi harus memberikan manfaat bagi para pemangku kepentingannya seperti pemegang saham, kreditur, konsumen, pemasok, pemerintah, masyarakat, dan analis (Setiany et al., 2022). Salah satu pemangku kepentingan yang memiliki fungsi pengawasan terhadap perusahaan adalah pihak institusi atau pemegang saham institusi. Pihak kepemilikan institusi akan mendorong dan mengontrol perusahaan agar mampu beroperasi dengan baik dan tetap memperhatikan lingkungan sekitar operasional perusahaan, yang nantinya akan berpengaruh pada kinerja lingkungan perusahaan yang dianggap baik dan telah memenuhi aturan-aturan yang berlaku. Menurut Kordsachia et al. (2022) investor institusional tidak hanya mempertimbangkan aspek kinerja keuangan, tetapi juga menaruh perhatian pada kinerja lingkungan perusahaan,

sehingga investor institusional memiliki peran penting dalam mendorong dan mengontrol peningkatan aktivitas lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan. Menurut Astari et al. (2020) dengan adanya kontrol melalui institusi terhadap perusahaan membuat perusahaan akan semakin terbuka dan beranggapan bahwa pengungkapan emisi karbon dapat meningkatkan citra positif serta mempertahankan kepercayaan pemegang saham yang membuat penyertaan kepemilikan saham perusahaan tetap terjaga.

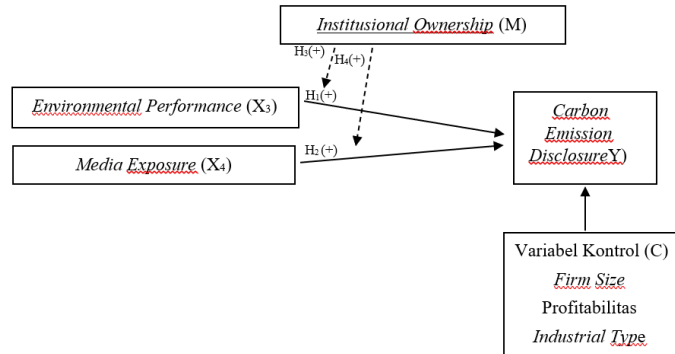
Menurut Krisnawanto & Solikhah (2019) kepemilikan institusional yang tinggi akan memberikan pengawasan yang ketat terhadap manajemen perusahaan sehingga perusahaan akan memaksimalkan kinerja lingkungannya. Kinerja lingkungan yang baik tentunya perusahaan akan lebih bersedia untuk mengungkapkan informasi terkait lingkungan, salah satunya adalah mengungkapkan emisi karbon perusahaan. Pengawasan oleh institusi terhadap perusahaan akan membuat perusahaan lebih terbuka dan melakukan pengungkapan emisi karbon untuk menjaga image perusahaan dan menjaga kepercayaan para *stakeholder* sehingga penyertaan kepemilikan saham perusahaan akan tetap terjaga.

H<sub>3</sub>: *Institutional ownership* memperkuat pengaruh *environmental performance* terhadap *carbon emission disclosure*

Teori *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan tidak hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, tetapi harus memberikan manfaat bagi para pemangku kepentingannya seperti pemegang saham, kreditur, konsumen, pemasok, pemerintah, masyarakat, dan analis (Setiany et al., 2022). Sebagai salah satu pemangku kepentingan utama yang memiliki kekuatan pengawasan terhadap kebijakan perusahaan, investor institusional diharapkan dapat memberikan tekanan kepada manajemen untuk lebih responsif terhadap isu-isu yang diangkat oleh media, khususnya terkait dengan pengungkapan emisi karbon. Selain itu, manajer perusahaan akan menghadapi tekanan yang semakin meningkat dari para pemegang saham untuk melakukan evaluasi internal serta mengungkapkan secara transparan berbagai risiko dan peluang yang dihadapi perusahaan terkait dengan isu perubahan iklim (Lee & Cho, 2021).

Menurut Kiswanto (2023), informasi yang disampaikan melalui media memiliki potensi untuk memengaruhi pengambilan keputusan para pemangku kepentingan, karena melalui informasi yang dipublikasikan tersebut, para pemangku kepentingan dapat memperoleh gambaran mengenai kondisi dan kinerja perusahaan. Sehubungan dengan hal tersebut, keberadaan kepemilikan institusional sebagai bentuk mekanisme pengawasan diyakini mampu mendorong peningkatan kinerja perusahaan. Hal ini pada akhirnya mendorong manajemen untuk bersikap lebih transparan dalam menyampaikan informasi, termasuk dalam hal pengungkapan emisi karbon (Krisnawanto & Solikhah, 2019). Perusahaan harus mempertimbangkan kepentingan berbagai pihak yang terkait, dan investor institusional memegang peran penting dalam memastikan perusahaan merespons tekanan sosial dan lingkungan secara tepat. Adanya tekanan dari investor institusional, perusahaan diharapkan lebih memperhatikan opini publik dan tekanan dari media, yang pada akhirnya dapat mendorong pengungkapan informasi terkait emisi karbon sebagai bagian dari tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan.

H<sub>4</sub>: *Institutional ownership* memperkuat pengaruh *media exposure* terhadap *carbon emission disclosure*



Gambar 1. Model Penelitian

Sumber: Data Penelitian, 2025

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif asosiatif dengan fokus pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019–2023. Data penelitian diperoleh dari laporan tahunan (annual report) dan laporan keberlanjutan (sustainability report) yang diakses melalui situs resmi BEI ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)), serta data peringkat PROPER yang diperoleh dari situs Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Pemilihan perusahaan non-keuangan didasarkan pada karakteristik operasionalnya yang umumnya menghasilkan limbah dengan potensi dampak negatif terhadap lingkungan. Penelitian ini mengkaji pengaruh *environmental performance* dan *media exposure* sebagai variabel independen terhadap *carbon emission disclosure* sebagai variabel dependen. Selain itu, *institutional ownership* digunakan sebagai variabel moderasi, sedangkan *firm size*, *profitabilitas*, dan *industrial type* digunakan sebagai variabel kontrol.

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *Carbon emission disclosure* (CED), yang diukur menggunakan indeks checklist dari Carbon Disclosure Project sebagaimana dikembangkan oleh Choi et al. (2013). Indeks ini meliputi lima kategori utama dengan total 18 item yang dianggap relevan untuk mengukur pengungkapan emisi karbon. Setiap item yang diungkapkan oleh perusahaan diberi skor 1, sedangkan item yang tidak diungkapkan diberi skor 0 selanjutnya masing-masing item yang telah diungkapkan dijumlah lalu dibagi dengan total item pengungkapan emisi karbon.

Variabel bebas dalam penelitian ini meliputi *environmental performance* dan *media exposure*. Menurut Meiryani et al. (2023) *environmental performance* (ENV) diukur berdasarkan peringkat PROPER dengan skala 1 hingga 5. Peringkat tersebut direpresentasikan dalam lima kategori warna, yaitu emas, hijau, biru, merah, dan hitam, yang masing-masing mencerminkan tingkat pencapaian perusahaan dalam pengelolaan lingkungan. Peringkat PROPER yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan digunakan sebagai indikator untuk mengukur kinerja lingkungan perusahaan. Berdasarkan laporan tahunan Kementerian Lingkungan Hidup, penilaian kinerja penataan dalam

PROPER mencakup dua aspek utama. Pertama, tingkat kepatuhan perusahaan terhadap peraturan dan perundang-undangan lingkungan yang berlaku dan kedua, sejauh mana perusahaan melaksanakan inisiatif pengelolaan lingkungan yang bersifat sukarela, di luar kewajiban hukum yang ditetapkan.

*Media exposure* dalam penelitian ini diukur menggunakan variabel dummy dimana di mana perusahaan yang mengungkapkan informasi terkait emisi karbon melalui portal berita online diberikan nilai 1, sedangkan perusahaan yang tidak mengungkapkan informasi tersebut diberikan nilai 0. Pemilihan portal berita online sebagai indikator didasarkan pada tingkat aksesibilitasnya yang tinggi di tengah masyarakat. Dengan perkembangan teknologi dan pemerataan akses internet, masyarakat dapat dengan mudah dan cepat mengakses berita melalui perangkat digital kapan saja. Selain itu, portal berita online telah menjadi sumber informasi utama bagi masyarakat Indonesia. Hal ini diperkuat oleh temuan dari Reuters Institute dalam laporan *Digital News Report 2023* yang menunjukkan bahwa sebesar 84% pengguna di Indonesia menjadikan media online sebagai sumber utama dalam memperoleh berita.

Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah *institutional ownership* yang diukur berdasarkan persentase kepemilikan saham oleh institusi dengan menghitung jumlah saham yang dimiliki oleh institusi dibagi dengan total saham yang beredar Abedin et al. (2022). Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah *firm size*, profitabilitas, dan *industrial type*. *Firm size* dalam penelitian ini diproses dengan menggunakan logaritma natural dari total aset yang tercantum dalam laporan tahunan (Hidayat et al., 2022). Profitabilitas dalam penelitian ini diukur menggunakan Return on Assets (ROA), yang diperoleh dengan membagi laba bersih dengan rata-rata total aset. (Kieso, 2020:419). Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba bersih berdasarkan aset yang dimiliki perusahaan. *Industrial type* dalam penelitian ini diukur dengan mengklasifikasikan perusahaan berdasarkan tingkat sensitivitasnya terhadap lingkungan menggunakan variabel dummy, dimana skor 1 diberikan kepada perusahaan yang termasuk dalam kategori sensitivitas lingkungan tinggi, sedangkan skor 0 diberikan kepada perusahaan dengan sensitivitas lingkungan yang rendah. Perusahaan yang termasuk dalam sensitivitas lingkungan tinggi adalah listrik, gas, pasokan air, transportasi, penyimpanan, industri manufaktur, pertanian, kehutanan, peternakan, perikanan, eksplorasi, eksploitasi, ekstraksi sumur, tambang, dan kuari. Sementara perusahaan yang termasuk dalam sensitivitas lingkungan rendah adalah keuangan, jasa, dan konstruksi (Gómez & García, 2020).

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui estimasi regresi dengan menggunakan data panel. Teknik yang digunakan adalah *Moderated Regression Analysis* (MRA), yang diproses menggunakan program EViews. Tujuan dari analisis ini adalah untuk menguji peran moderasi dalam hubungan antara dua variabel independen, yaitu *environmental performance* dan *media exposure*, terhadap variabel dependen berupa *carbon emission disclosure*.

Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini yakni sebagai berikut.

$$Y = \alpha + \beta_1ENV + \beta_2MEDIA + \beta_3INST + \beta_4INSTENV + \beta_5INSTMEDIA + \beta_6SIZE + \beta_7ROA + \beta_8TYPE$$

Keterangan:

Y	= Carbon emission disclosure
$\alpha$	= Konstanta
$\beta$	= Koefisien regresi
ENV	= Variabel independen <i>environmental performance</i>
MEDIA	= Variabel independen <i>media exposure</i>
INST	= Variabel moderasi <i>institutional ownership</i>
INSTENV	= Interaksi antara <i>environmental performance</i> dengan <i>institutional ownership</i>
INSTMEDIA	= Interaksi antara <i>media exposure</i> dengan <i>institutional ownership</i>
SIZE	= Variabel kontrol <i>firm size</i> ,
ROA	= Variabel kontrol profitabilitas
TYPE	= Variabel kontrol <i>industrial type</i>

Populasi dalam penelitian ini meliputi seluruh perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019–2023. Adapun sampel penelitian yang digunakan merupakan bagian dari perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI periode 2019–2023. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *non-probability sampling* menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria penentuan sampel dalam penelitian ini meliputi: (1) perusahaan merupakan entitas non-keuangan yang terdaftar di BEI selama tahun 2019–2023; (2) menerbitkan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan periode 2019–2023 pada situs resmi perusahaan, serta (3) perusahaan mengungkapkan data emisi karbon selama periode 2019–2023.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1. Statistik Deskriptif**

	CED	ENV	MEDIA	INST	SIZE	ROA	INDTYPE
Mean	69.669	1.957	0.460	64.917	30.747	0.091	0.821
Maximum	94.440	5	1	98.561	33.731	1.037	1
Minimum	38.889	0	0	28.958	27.877	0.001	0
Std. Dev.	15.176	2.050	0.500	15.468	1.218	0.149	0.384

Sumber: Data Penelitian, 2025

Berdasarkan tabel 3 *carbon emission disclosure* memiliki nilai terendah sebesar 38,889 yang diantaranya dimiliki oleh Elnusa Tbk. (2019) dan Wijaya Karya Beton Tbk. (2019), sedangkan nilai tertinggi adalah 94,44 yang diantaranya dimiliki oleh Bumi Resources Tbk. (2021–2023) dan Bukit Asam Tbk. (2022–2023) dengan rata-rata 69,669 dan nilai standar deviasi 15,176. *Environmental performance* memiliki nilai terendah sebesar 0 salah satunya dimiliki oleh Elnusa Tbk (2019–2023) dan nilai tertinggi *environmental* sebesar 5 satunya dimiliki oleh Bukit Asam Tbk. (2019–2023) dengan nilai rata-rata sebesar 1,957 dan standar deviasi 2,050. *Media expsoure* memiliki nilai terendah sebesar 0 yang salah satunya dimiliki oleh Siloam International Hospitals (2019–2023) dan nilai tertinggi sebesar yang salah satunya dimiliki oleh Medco Energi Internasional Tbk. (2019–2023) dengan rata-rata sebesar 0,460 dan standar deviasi sebesar 0,500. *Institutional ownership* memiliki nilai terendah sebesar 28,958 yang dimiliki oleh Darma Henwa Tbk. (2019–2021) dan nilai tertinggi 98,561 yang dimiliki oleh Solusi Bangun Indonesia Tbk. (2023)

dengan rata-rata 64,917 dan nilai standar deviasi 15,468. *Firm size* memiliki nilai terendah sebesar 27,877 yang dimiliki oleh Jasa Armada Indonesia Tbk. (2019) dan nilai tertinggi 33,731 yang dimiliki oleh Astra International Tbk. (2023) dengan rata-rata 30,747 dan nilai standar deviasi 1,218. Profitabilitas memiliki nilai terendah sebesar 0,001 yang dimiliki oleh Darma Henwa Tbk. (2021) dan nilai tertinggi profitabilitas adalah 1,037 yang dimiliki oleh Indah Kiat Pulp & Paper Tbk. (2020) dengan rata-rata 0,091 dan nilai standar deviasi 0,149. *Industrial type* memiliki nilai terendah sebesar 0 yang dimiliki oleh Waskita Karya (Persero) Tbk dan nilai tertinggi *industrial type* sebesar 1 yang dimiliki oleh Adi Sarana Armada Tbk. dengan rata-rata 0,821 dan standar deviasi 0,384.

**Tabel 2. Hasil Estimasi Model Data Panel**

Keterangan	Model yang diuji	Probabilitas	Model terpilih
Uji Chow	CEM dan FEM	0,00 < 0,05	FEM
Uji Hausman	FEM dan REM	0,07 > 0,05	REM
Uji Lagrange Multiplier	CEM dan REM	0,00 < 0,05	REM

Sumber: Data Penelitian, 2025

Proses pengujian model diawali dengan uji chow untuk melihat model yang paling sesuai antara CEM atau FEM. Hasil uji chow menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,00 yang kurang dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang terpilih sementara adalah FEM. Selanjutnya uji hausman menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,07 yang lebih dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang terpilih sementara adalah REM. Terakhir, uji lagrange multiplier yang menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,00 yang kurang dari 0,05 mengonfirmasi bahwa model yang terpilih adalah REM.

Pengujian asumsi klasik dalam data panel hanya meliputi uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas. Uji normalitas tidak termasuk dalam syarat untuk memenuhi kriteria BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*), sehingga tidak selalu dianggap wajib oleh sebagian ahli (Basuki, 2021:24). Meskipun demikian, penelitian ini tetap melakukan uji normalitas dengan tujuan untuk mengetahui apakah nilai residual berdistribusi normal. Selain itu, uji multikolinearitas tidak dilakukan karena pada *Moderated Regression Analysis* (MRA) umumnya melibatkan interaksi antara variabel independen dengan variabel moderasi, yang secara alami akan menghasilkan korelasi dan dapat terdeteksi sebagai multikolinearitas (Ghozali, 2018). Oleh karena itu, pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini terbatas pada uji normalitas dan uji heteroskedastisitas. Hasil uji normalitas menunjukkan nilai jarque-bera sebesar 2,984 dengan probabilitas 0,224 > 0,05 maka dapat disimpulkan data dalam penelitian lolos uji normalitas. Sementara itu, uji heteroskedastisitas dengan Glejser dan meregres *absolute residual* terhadap variabel independen menunjukkan nilai signifikansi seluruh variabel independen lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari heterokedastisitas.

**Tabel 3. Hasil Moderated Regression Analysis**

*Periods included: 5*

*Cross-sections included: 53*

*Total panel (unbalanced) observations: 235*

Variable	Coeff.	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-59,189	35,164	-1,683	0,094
ENV	4,940	2,407	2,052	0,041
MEDIA	6,343	6,915	0,917	0,360
INST	0,109	0,090	1,210	0,227
INST_ENV	-0,035	0,036	-0,975	0,331
INST_MEDIA	-0,006	0,104	-0,056	0,956
SIZE	3,650	1,120	3,258	0,001
ROA	0,950	5,299	0,179	0,858
INDTYPE	1,575	3,511	0,449	0,654
Adjusted R-squared				0,249
F-statistic				10,690
Prob(F-statistic)				0,000

*Sumber: Data Penelitian, 2025*

Berdasarkan tabel 5, persamaan regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut.

$$CED = -59,189 + 4,940ENV + 6,343MEDIA + 0,109INST - 0,035INSTENV - 0,006INSTMEDIA + 3,650SIZE - 0,950ROA + 1,575TYPE \dots \dots \dots (5)$$

*Carbon emission disclosure* bernilai -59,189 saat seluruh variabel independe, variabel moderasi, dan variabel kontrol bernilai 0. *Environmental performance* dan *media exposure* sebagai variabel independen masing-masing memiliki nilai koefisien sebesar 4,940 dan 6,343 yang berarti peningkatan 1 satuan pada variabel tersebut meningkatkan *carbon emission disclosure* sebesar nilai koefisiennya. *Institutional ownership* sebagai variabel moderasi memiliki koefisien sebesar 0,109 yang menunjukkan bahwa kenaikan 1 satuan pada variabel ini akan meningkatkan *carbon emission disclosure* sebesar 0,109 satuan. Interaksi *environmental performance* dengan *carbon emission disclosure* memiliki koefisien -0,035, sedangkan interaksi *media exposure* dengan *carbon emission disclosure* memiliki koefisien -0,006, menunjukkan peningkatan interaksi tersebut dapat menurunkan *carbon emission disclosure* sebesar koefisiennya. *Firm size*, *profitabilitas*, dan *industrial type* sebagai variabel kontrol masing-masing memiliki koefisien sebesar 3,650, 0,950, dan 1,575 yang berarti peningkatan 1 satuan pada variabel tersebut meningkatkan *carbon emission disclosure* sebesar nilai koefisiennya.

Berdasarkan tabel 5, probabilitas F-statistic dalam penelitian ini adalah 0,000 yang berarti kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa model regresi secara keseluruhan dalam penelitian ini signifikan dan layak digunakan. Nilai adjusted R Square ( $R^2$ ) pada penelitian ini sebesar 0,249 atau 24,9% yang mengindikasikan bahwa sebesar 24,9% dari variansi *carbon emission disclosure* mampu dijelaskan oleh variabel dalam penelitian ini, sedangkan sisanya sebesar 75,1% dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian.

Hipotesis pertama menyatakan *environmental performance* berpengaruh positif pada pengungkapan emisi karbon. Hasil uji menunjukkan bahwa *environmental performance* berpengaruh positif dan signifikan pada *carbon emission disclosure* Perusahaan non-keuangan tahun 2019-2023, sehingga hipotesis pertama diterima. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi peringkat PROPER yang diperoleh, maka semakin luas pengungkapan emisi karbon yang dilakukan oleh perusahaan.

Teori *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan tidak hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, tetapi harus memberikan manfaat bagi para pemangku kepentingannya seperti pemegang saham, kreditur, konsumen, pemasok, pemerintah, masyarakat, dan analis (Setiany et al., 2022). Kinerja lingkungan yang baik menjadi bukti bahwa perusahaan mampu mengelola dampak lingkungannya secara bertanggung jawab. Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik akan berusaha menjaga citranya dan cenderung lebih responsif terhadap tuntutan dan ekspektasi para pemangku kepentingan yang semakin sadar akan isu keberlanjutan dan perubahan iklim. Oleh karena itu, kinerja lingkungan dapat mencerminkan komitmen perusahaan dalam pelestarian lingkungan serta dalam memenuhi kebutuhan informasi para *stakeholder* terkait isu-isu lingkungan (Kiswanto et al., 2023).

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratmono et al. (2021), Kiswanto et al. (2023), dan Krisnawanto & Solikhah (2019) yang menyatakan bahwa *environmental performance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *carbon emission disclosure*. Sehingga, semakin baik kinerja lingkungan perusahaan, maka semakin luas juga pengungkapan yang dilakukan perusahaan, terutama pada pengungkapan emisi karbon. Hal ini disebabkan oleh kinerja lingkungan yang baik menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki manajemen lingkungan yang baik, sehingga membuat perusahaan memiliki kualitas dan motivasi untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab lingkungan dengan baik. Menurut Ratmono et al. (2021), perusahaan yang menunjukkan kepedulian tinggi terhadap lingkungan, sebagaimana tercermin dari perolehan peringkat PROPER yang tinggi, memiliki insentif untuk secara sukarela mengungkapkan emisi karbon.

Hipotesis kedua menyatakan *media exposure* berpengaruh positif pada pengungkapan emisi karbon. Berdasarkan hasil uji, *media exposure* tidak berpengaruh signifikan pada *carbon emission disclosure* perusahaan non-keuangan tahun 2019-2023, sehingga hipotesis kedua ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa ada atau tidaknya *media exposure* mengenai emisi karbon tidak memberikan pengaruh terhadap luas pengungkapan emisi karbon.

Hasil ini belum mampu memberikan bukti empiris terhadap teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa perusahaan tidak hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, tetapi harus memberikan manfaat bagi para pemangku kepentingannya seperti pemegang saham, kreditur, konsumen, pemasok, pemerintah, masyarakat, dan analis (Setiany et al., 2022). Menurut Kiswanto et al. (2023) media berperan penting dalam merespon kebijakan perusahaan terkait lingkungan khususnya emisi karbon melalui berita yang dipublikasikan, sehingga pemangku kepentingan dapat mengetahui tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan dan dapat mendorong perusahaan untuk memperluas informasi

pengungkapan emisi karbon dalam laporan keberlanjutan. Namun, temuan ini menunjukkan bahwa ada atau tidaknya *media exposure* mengenai emisi karbon tidak memberikan pengaruh terhadap luas pengungkapan emisi karbon karena perusahaan tidak mempertimbangkan opini publik atau tekanan eksternal ketika ingin melakukan transparansi dan mengungkapkan informasi terkait emisi karbonnya.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Krisnawanto & Solikhah (2019) dan Putri & Arieftiara (2023) yang menyatakan bahwa *media exposure* tidak berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*. Menurut Laksani et al. (2020) pemberitaan yang dilakukan oleh media terkait emisi karbon perusahaan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap keputusan perusahaan dalam mengungkapkan informasi mengenai emisi karbon perusahaan, hal ini dikarenakan perusahaan tidak mempertimbangkan opini publik atau tekanan eksternal ketika ingin melakukan transparansi dan mengungkapkan informasi terkait emisi karbonnya. Sebaliknya, perusahaan lebih mengedepankan pertimbangan atas nilai-nilai fundamental internal, seperti kinerja keuangan perusahaan itu sendiri.

Hipotesis ketiga menyatakan *institutional ownership* mampu memperkuat pengaruh *environmental performance* terhadap *carbon emission disclosure*. Berdasarkan hasil uji, *institutional ownership* tidak mampu memperkuat pengaruh *environmental performance* terhadap *carbon emission disclosure*, sehingga hipotesis ketiga ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan *institutional ownership* belum cukup efektif dalam mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi terkait emisi karbon, meskipun perusahaan tersebut memiliki kinerja lingkungan yang tergolong baik.

Hasil ini belum mampu memberikan bukti empiris terhadap teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa perusahaan tidak hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, tetapi harus memberikan manfaat bagi para pemangku kepentingannya seperti pemegang saham, kreditur, konsumen, pemasok, pemerintah, masyarakat, dan analis (Setiany et al., 2022). Salah satu pemangku kepentingan yang memiliki fungsi pengawasan terhadap perusahaan adalah pihak institusi atau pemegang saham institusi yang berperan untuk mendorong perusahaan agar mampu beroperasi dengan baik dan tetap memperhatikan lingkungan sekitar operasional perusahaan, guna menghasilkan kinerja lingkungan perusahaan yang baik dan telah memenuhi aturan-aturan yang berlaku. Namun, temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan *institutional ownership* belum mampu mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi terkait emisi karbon, meskipun perusahaan tersebut memiliki kinerja lingkungan yang tergolong baik karena investor institusional lebih berfokus pada kinerja perusahaan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Kiswanto et al. (2023) dan Krisnawanto & Solikhah (2019) yang menyatakan bahwa *institutional ownership* tidak mampu memperkuat pengaruh *environmental performance* terhadap *carbon emission disclosure*. Menurut Kiswanto et al. (2023), investor institusional cenderung mengarahkan perhatian manajemen pada upaya peningkatan kinerja perusahaan, khususnya dalam aspek kinerja keuangan yang dipandang lebih strategis serta memiliki dampak langsung terhadap nilai investasinya. Oleh karena itu, dorongan

dari pemilik institusional terhadap pengungkapan emisi karbon tidak menjadi fokus utama atau prioritas dalam pengambilan keputusan perusahaan.

Hipotesis keempat menyatakan *institutional ownership* mampu memperkuat pengaruh *media exposure* terhadap *carbon emission disclosure*. Berdasarkan hasil uji, tidak mampu memperkuat pengaruh *media exposure* terhadap *carbon emission disclosure*, sehingga hipotesis keempat ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan *institutional ownership* belum cukup efektif dalam mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi terkait emisi karbon, meskipun perusahaan tersebut mendapatkan sorotan dari media.

Hasil ini belum mampu memberikan bukti empiris terhadap teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa perusahaan tidak hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, tetapi harus memberikan manfaat bagi para pemangku kepentingannya seperti pemegang saham, kreditur, konsumen, pemasok, pemerintah, masyarakat, dan analis (Setiany et al., 2022). Investor institusional sebagai salah satu pemangku kepentingan yang memiliki fungsi pengawasan terhadap perusahaan diharapkan mampu memberikan tekanan dan dukungan yang lebih kepada manajemen untuk lebih responsif terhadap isu-isu yang diangkat oleh media, sehingga berdampak pada tingginya semangat dan motivasi manajemen untuk memperluas informasi pengungkapan lingkungan melalui eksposur media, khususnya dalam hal pengungkapan emisi karbon. Namun, temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan *institutional ownership* belum mampu memberikan tekanan dan dukungan untuk mengungkapkan informasi terkait emisi karbon, meskipun perusahaan tersebut mendapatkan sorotan dari media.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Kiswanto et al. (2023) dan Krisnawanto & Solikhah (2019) yang menyatakan bahwa *institutional ownership* tidak mampu memperkuat pengaruh *media exposure* terhadap *carbon emission disclosure*. Menurut dan Krisnawanto & Solikhah (2019), investor institusional institusional tidak memberikan tekanan yang cukup besar kepada manajemen agar menanggapi tekanan dari media dengan memberikan kontribusi yang lebih besar kepada lingkungan, khususnya terkait mengungkapkan emisi karbon perusahaan meskipun media banyak memberitakan isu-isu lingkungan, termasuk pentingnya pengungkapan emisi karbon, hal ini tidak diikuti oleh peran aktif dari pemegang saham institusional dalam mendorong manajemen untuk merespons tekanan media tersebut karena investor institusional lebih mementingkan kinerja keuangan perusahaan.

*Firm size* sebagai variabel kontrol dalam penelitian ini terbukti memengaruhi *carbon emission disclosure*. Hal ini berarti bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka akan semakin luas pengungkapan emisi karbon. Perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan besar akan lebih disorot, maka perusahaan akan lebih banyak melakukan pengungkapan dibandingkan dengan perusahaan yang ukurannya kecil, agar perusahaan mampu untuk lebih meyakinkan para *stakeholder* (Tobing, 2019). Perusahaan yang lebih besar tentu memiliki lebih banyak pemangku kepentingan dan oleh karena itu perusahaan besar lebih cenderung untuk memberikan kepuasan kepada *stakeholder* dalam bentuk pengungkapan emisi karbon. Selain itu, perusahaan besar lebih cenderung melakukan aktivitas yang berdampak pada lingkungan, sehingga meningkatkan tuntutan perusahaan untuk melakukan pengungkapan emisi karbon.

Pengungkapan emisi karbon yang dilakukan oleh perusahaan akan meningkatkan kepercayaan *stakeholder* dan mampu membangun hubungan harmonis antara perusahaan dengan para *stakeholder* dan calon investor baru.

Profitabilitas sebagai variabel kontrol kedua dalam penelitian ini tidak memengaruhi *carbon emission disclosure*. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki arah positif dan tidak signifikan terhadap *carbon emission disclosure*. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya profitabilitas perusahaan tidak berpengaruh pada pengungkapan emisi karbon. Menurut Dewayani (2021) kinerja keuangan suatu perusahaan yang baik tidak selalu dapat dijadikan pertimbangan dalam melakukan pengungkapan emisi karbon. Hal tersebut terjadi karena ketika perusahaan memiliki tingkat laba yang tinggi perusahaan akan menganggap tidak perlu melakukan atau melaporkan kegiatan yang dapat mengganggu informasi mengenai keuangan perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fransisca et al. (2024), bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung memprioritaskan kepentingan lain yang dianggap lebih strategis atau memberikan dampak langsung terhadap peningkatan nilai perusahaan, seperti peningkatan nilai bagi pemegang saham, dibandingkan dengan pengungkapan emisi karbon yang belum dianggap sebagai faktor utama dalam pengambilan keputusan perusahaan.

*Industrial type* sebagai variabel kontrol ketiga dalam penelitian ini tidak memengaruhi *carbon emission disclosure*. Hal ini menunjukkan bahwa luasnya pengungkapan informasi emisi karbon tidak dipengaruhi oleh tipe industri perusahaan. Tipe industri tidak mampu mempengaruhi keputusan manajemen untuk melakukan pengungkapan emisi karbon. Maka baik itu perusahaan sektor energi, transportasi, properti, dan lainnya tidak menggantungkan keputusan pengungkapannya pada tipe industri perusahaan. Perusahaan dengan sensitivitas lingkungan yang tinggi belum sepenuhnya menerapkan peraturan pemerintah terkait pelaporan emisi karbon. Hal itu disebabkan peraturan yang juga tidak membedakan antara perusahaan yang memiliki sensitivitas yang tinggi dengan perusahaan yang memiliki sensitivitas yang rendah.

#### **SIMPULAN**

Studi ini menyatakan bahwa *environmental performance* berpengaruh positif terhadap *carbon emission disclosure*, sedangkan *media exposure* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *carbon emission disclosure*. *Institutional ownership* tidak mampu memperkuat hubungan antara *environmental performance* terhadap *carbon emission disclosure* dan hubungan antara *media exposure* dengan *carbon emission disclosure*.

Keterbatasan penelitian ini terdapat pada sedikitnya variabel independen yang digunakan sebagai faktor yang mendasari pengungkapan emisi karbon. Peneliti selanjutnya disarankan menguji dengan variabel lain, seperti tekanan *stakeholder*, tingkat utang, atau kinerja keuangan lainnya. Selain itu, jumlah laporan yang dianalisis relatif sedikit, penelitian selanjutnya dapat menganalisis lebih banyak laporan walaupun sifatnya tidak berturut-turut atau konsisten.

**REFERENSI**

- Abdullah, M. W., Musriani, R., Syariati, A., & Hanafie, H. (2020). *Carbon emission disclosure in Indonesian firms: The test of media-exposure moderating effects. International Journal of Energy Economics and Policy*, 10(6), 732-741. <https://doi.org/10.32479/IJEEP.10142>
- Abedin, S. H., Haque, H., Shahjahan, T., & Kabir, M. N. (2022). *Institutional ownership and Firm Performance: Evidence from an Emerging Economy. Journal of Risk and Financial Management*, 15(12). <https://doi.org/10.3390/jrfm15120567>
- Ahdiat, A. (2024). Emisi Energi Global Meningkat pada 2023, Rekor Tertinggi Baru. Diakses pada 7 Oktober 2024, dari <https://databoks.katadata.co.id/energi/statistik/66c416211bc14/emisi-energi-global-meningkat-pada-2023-rekor-tertinggi-baru>
- Anggita, W., Nugroho, A. A., & Suhaidar. (2022). *Carbon emission disclosure And Green Accounting Practices On The Firm Value. Jurnal Akuntansi*, 26(3), 464-481. <https://doi.org/10.24912/ja.v26i3.1052>
- Annur, C. M. (2023). Meski Trennya Turun, Media Online Tetap Jadi Sumber Berita Utama Masyarakat Indonesia Diakses pada 2 Februari 2025, dari <https://databoks.katadata.co.id/media/statistik/22dd8cfc6a8f5e3/meski-trennya-turun-media-online-tetap-jadi-sumber-berita-utama-masyarakat-indonesia>
- Astari, A., Saraswati, E., & Purwanti, L. (2020). The Role of Corporate Governance as a Moderating Variable on Earnings Management and *Carbon emission disclosure. Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, 7(1), 69-86. <https://doi.org/10.24815/jdab.v7i1.15402>
- Basuki, A. T. (2021). Analisis Data Panel Dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis.
- Budiharta, P., Kacaribu, H. E. P. (2020). The Influence of Board of Directors, Managerial Ownership, and Audit Committee on *Carbon emission disclosure: A Study of Non-Financial Companies Listed on BEI. Review of Integrative Business and Economics Research*, Vol. 9(3), [https://buscompress.com/uploads/3/4/9/8/34980536/riber\\_9-s3\\_06\\_h19-121\\_75-87.pdf](https://buscompress.com/uploads/3/4/9/8/34980536/riber_9-s3_06_h19-121_75-87.pdf)
- Choi, B., Lee, D., & Psaros, J. (2013). An analysis of Australian company *carbon emission disclosures. Pacific Accounting Review*, 25(1), 58-79. <https://doi.org/10.1108/01140581311318968>
- Dewayani, N. P. (2021). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Pengungkapan Emisi Karbon. *E-Jurnal Akuntansi*, 31(4). <https://doi.org/10.24843/eja.2021.v31.i04.p04>
- Fransisca, S., Robiani, B., Meutia, L., & Yusnaini, Y. (2024). Development of *Carbon emission disclosure* Indicators in Indonesia and Analysis of Determining Factors. *Qubahan Academic Journal*, 4(3), 242-262. <https://doi.org/10.48161/qaj.v4n3a617>
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25 edisi ke-9. [http://slims.umn.ac.id//index.php?p=show\\_detail&id=19545](http://slims.umn.ac.id//index.php?p=show_detail&id=19545)
- Gómez, N. A., & García, S. M. (2020). Governance and Type of Industry as Determinants of Corporate Social Responsibility Disclosures in Latin

- America. *Latin American Business Review*, 21(1), 1–35. <https://doi.org/10.1080/10978526.2019.1697185>
- Hapsari, C. A., & Prasetyo, A. B. (2020). Analyze Factors That Affect *Carbon emission disclosure* (Case Study in Non-Financial Firms Listed on Indonesia Stock Exchange in 2014-2016). *Accounting Analysis Journal*, 9(2), 74–80. <https://doi.org/10.15294/aa.v9i2.38262>
- Hapsoro, D., & Falih, Z. N. (2020). The Effect of *Firm size*, Profitability, and Liquidity on The Firm Value Moderated by *Carbon emission disclosure*. *Journal of Accounting and Investment*, 21(2). <https://doi.org/10.18196/jai.2102147>
- Hardiyansah, M., & Agustini, A. T. (2021). Carbon Emissions Disclosure and Firm Value: Does *Environmental performance* Moderate This Relationship? *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam (Journal of Islamic Economics and Business)*, 7(1), 51. <https://doi.org/10.20473/jebis.v7i1.24463>
- Herawaty, V., Lambintara, N., & Daeli, F. (2021). Peran Profitabilitas atas Pengaruh Board Governance Terhadap Sustainability Report Quality. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 21(1), 115–136. <https://doi.org/10.25105/mraai.v21i1.9209>
- Hidayat, I., Ismail, T., Taqi, M., & Yulianto, A. S. (2022). Investigating In Disclosure of Carbon Emissions: Influencing The Elements Using Panel Data. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 12(3). <https://doi.org/10.22219/jrak.v12i3.23072>
- Karim, A. E., Albitar, K., & Elmarzouky, M. (2021). A novel measure of corporate *carbon emission disclosure*, the effect of capital expenditures and corporate governance. *Journal of Environmental Management*, 290. <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2021.112581>
- Kiswanto, Widhiastuti, R., & Safitri, M. A. (2023). *Institutional ownership* in Encouraging *Carbon emission disclosure* for Mining Companies, Basic Industries and Chemicals in Indonesia. *Journal of Environmental Management and Tourism*, 14(3), 632–644. [https://doi.org/10.14505/jemt.v14.3\(67\).03](https://doi.org/10.14505/jemt.v14.3(67).03)
- Kordsachia, O., Focke, M., & Velte, P. (2022). Do sustainable institutional investors contribute to firms' *environmental performance*? Empirical evidence from Europe. *Review of Managerial Science*, 16(5), 1409–1436. <https://doi.org/10.1007/s11846-021-00484-7>
- Krisnawanto, K., & Solikhah, B. (2019). Accounting Analysis Journal The Determinants of *Carbon emission disclosure* Moderated by *Institutional ownership* ARTICLE INFO ABSTRACT. *Accounting Analysis Journal*, 8(2), 135–142. <https://doi.org/10.15294/aa.v8i2.32347>
- Kurnia, P., Emrinaldi Nur, D. P., & Putra, A. A. (2021). *Carbon emission disclosure* and firm value: A study of manufacturing firms in Indonesia and Australia. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 11(2), 83–87. <https://doi.org/10.32479/ijeep.10730>
- Laksani, S., Andesto, R., & Jaya Kirana, D. (2020). *Carbon emission disclosure* Ditinjau dari Nilai Perusahaan, Leverage dan *Media exposure*. *Studi Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(2). <https://doi.org/10.21632/saki.3.2.145-164>
- Lee, J. H., & Cho, J. H. (2021). Firm-value effects of carbon emissions and carbon disclosures—evidence from korea. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(22). <https://doi.org/10.3390/ijerph182212166>

- Meiryani, Huang, S. M., Warganegara, D. L., Ariefianto, M. D., Teresa, V., & Oktavianie, H. (2023). The Effect of *Industrial type, Environmental performance* and Leverage on *Carbon emission disclosure*: Evidence from Indonesian LQ45 Companies. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 13(4), 622–633. <https://doi.org/10.32479/ijeep.14466>
- Muchlish, M., & Abbas, D. S. (2024). Determinant Of Emission Carbon Disclosure with Independent Board of Commissioners As Moderation In Indonesian Manufacturing Companies. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 26(1). <https://doi.org/10.34208/jba.v26i1.2465>
- Putri, S. K., & Ariefiara, D. (2023). *Carbon emission disclosure, media exposure, carbon performance, and firm characteristics*: Evidence from Indonesia. *International Journal of Research in Business and Social Science (2147- 4478)*, 12(3), 335–344. <https://doi.org/10.20525/ijrbs.v12i3.2564>
- Ratmono, D., Darsono, D., & Selviana, S. (2021). Effect of carbon performance, company characteristics and *environmental performance* on *carbon emission disclosure*: Evidence from Indonesia. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 11(1), 101–109. <https://doi.org/10.32479/ijeep.10456>
- Saha, A. K., Al-Shaer, H., Dixon, R., & Demirag, I. (2021). Determinants of *Carbon emission disclosures* and UN Sustainable Development Goals: The Case of UK Higher Education Institutions. *Australian Accounting Review*, 31(2), 79–107. <https://doi.org/10.1111/auar.12324>
- Setiany, E., Zamzami, A. H., & Ahmad, Z. (2022). Government Ownership, *Media exposure* and Firm Characteristics on *Carbon emission disclosure*: The Case of Indonesia Manufacturing Industry. *Review of Integrative Business and Economics Research*, 11(2), [https://sibresearch.org/uploads/3/4/0/9/34097180/riber\\_11-s2\\_06\\_s22-100\\_193-203.pdf](https://sibresearch.org/uploads/3/4/0/9/34097180/riber_11-s2_06_s22-100_193-203.pdf)
- Tobing, R. (2019). Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, dan Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Sustainability Report pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 3(1). <https://doi.org/10.18196/rab.030139>
- Triansyah, M. B., Adam, M., & Wahyudi, T. (2020). *Carbon emission disclosure* in Indonesia's Manufacturing Companies. *Accounting and Finance*, 3(89), 148–154. [https://doi.org/10.33146/2307-9878-2020-3\(89\)-148-154](https://doi.org/10.33146/2307-9878-2020-3(89)-148-154)
- Wahyuningrum, I. F. S., Ihlashul'amal, M., Utami, S., Djajadikerta, H. G., & Sriningsih, S. (2024). Determinants of *carbon emission disclosure* and the moderating role of *environmental performance*. *Cogent Business and Management*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2300518>